
EKSPRESI METAFORIS PADA BETANDAQ BAU NYALE LOMBOK TENGAH

**Ema Septiani,¹ Lina Agustina,² Baiq Nurissyami,³ Baiq Almianunnisha Adh,⁴ Helmalia
Putri Cahyani,⁵ Fitria Ayuni,⁶ Nia Maulida,⁷ Zumratul Lutvia,⁸ Yulia Nanik Amini,⁹
Mardianti Emi Safitri¹⁰**

¹ Universitas Negeri Yogyakarta

² Universitas Mataram

emaseptiani24@gmail.com

Abstrak

Pulau Lombok adalah salah satu pulau yang didiami oleh suku bangsa Sasak dan tentunya memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang bervariasi di setiap daerah. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang didapatkan berupa informasi yang berwujud rekaman contoh lantunan tandaq baunyale, catatan-catatan dan gambar yang kemudian dianalisis sesuai dengan data hasil penelitian. Salah satunya adalah tradisi betandaq yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah, Kecamatan Pujut. Tradisi betandaq merupakan tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menggambarkan maksud yang ingin disampaikan. Bahasa yang digunakan dalam tandaq tidak menggunakan makna bahasa secara langsung tetapi menggunakan bahasa kiasan. Sehingga, penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan guna mengungkap makna metaforis yang terdapat pada tandaq bau nyale dengan menggunakan pendekatan penelitian emik.

Kata kunci: Tandaq, Ekspresi Metaforis, Suku sasak, Bau Nyale

A. PENDAHULUAN

Suku sasak merupakan salah satu suku di Indonesia yang terletak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Suku Sasak merupakan suku yang sangat kaya dengan budaya dan tradisi. Budaya dan tradisi yang berkembang di Suku Sasak sangat beragam baik dalam bentuk tradisi lisan, tulisan, tindakan, maupun artefak kebudayaan. Salah satu tradisi yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Suku Sasak adalah tradisi bau *nyale*. Tradisi bau *nyale* merupakan salah satu tradisi besar yang sudah melegenda dan diwariskan sebelum abad ke-16 masehi secara turun temurun oleh masyarakat asli suku Sasak. Tradisi Bau Nyale merupakan tradisi menangkap cacing laut (*Palola paridis* L.) di pinggir pantai khususnya di sepanjang pesisir Pantai Selatan Lombok tepatnya di Pantai Seger Kuta Lombok Tengah. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun, tepatnya pada tanggal 20 bulan 10 penanggalan kalender Sasak atau bertepatan dengan bulan Februari dan Maret dalam penanggalan Masehi.

Tradisi bau *nyale* merupakan wujud suka cita masyarakat suku sasak atas pengorbanan sang putri yakni Putri Mandalika. Nyale diyakini masyarakat setempat sebagai jelmaan Putri Mandalika. Putri Mandalika merupakan tokoh mitos putri dari seorang raja bernama Tonjang Beru yang berkuasa di pulau Lombok pada zaman dahulu ¹. Putri Mandalika adalah orang yang dermawan, rela mengalah, memiliki paras cantik, serta budi pekerti yang baik. Dikisahkan bahwa Putri Mandalika ditaksir oleh banyak pria dari berbagai kerajaan di Lombok pada zaman dahulu. Sehingga untuk menghindari pertumpahan darah, Putri Mandalika menceburkan diri ke Pantai dan menjelma menjadi cacing laut yang kini dikenal dengan nama *Nyale*.

Tradisi bau *nyale* merupakan tradisi sakral yang diikuti oleh berbagai ritual dan tradisi seperti *betandaq* (berbalas pantun), *bejambek* (pemberian cindramata pada sang kekasih), *belancaran* (berbalas pantun di atas perahu), dan tak ketinggalan pementasan drama kolosal Putri Mandalika. Tradisi bau *nyale* merupakan salah satu ajang bagi muda-mudi Sasak untuk memadu kasih dan berinteraksi pada lawan jenisnya. Interaksi muda-mudi di ruang domestik (di rumah atau *bêruqaq*), khususnya saat *midang* ‘semacam

¹ Baiq Yulia Kurnia Wahidah, “Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018,” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (15 Desember 2019), <https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1297>.

perkenalan/berpacaran’ persoalan atau hal-hal yang berbau seksual sangat dijaga.² Sebaliknya, di lokasi *bau nyale* konotasi yang berbau seksual sering dilontarkan oleh pria. Dengan demikian, hubungan sosial mereka di rumah lebih *private* dan *secret*, sedangkan di lokasi *bau nyale* lebih terbuka dan umum (*open* dan *public*).

Bagi kaum muda-mudi masyarakat Sasak Lombok, datangnya musim *bau nyale* semacam harapan untuk “bebas” dari beragam kewajiban sosial-budaya tersebut. Tidak heran jika kemudian pemuda-pemudi berduyun-duyun pergi ke tempat penangkapan *nyale* sambil menginap di bawah tenda mereka masing-masing. Untuk mengisi waktu lowong dan melepas kekakuan hubungan antara muda-mudi ini maka diciptakan semacam media interaksi atau dunia sosial diantara mereka melalui kegiatan *bêkayaq* (*betandaq*—dalam dialek bahasa Sasak yang lain). Tradisi *bau nyale*, pada zaman dahulu, menjadi ajang interaksi muda – mudi melalui *betandaq* (berbalas pantun). Tradisi *betandaq* ini merupakan tradisi lisan berupa berbalas pantun antara muda – mudi di pinggir pantai sembari menunggu waktu *bau nyale*. Oleh karena itu, *betandaq* yang dilakukan saat *bau nyale* disebut *tandaq* *bau nyale* atau *tandaq sedin pesisi*.

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Bahasa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan karena bahasa merupakan penjelmaan dari realitas sosial budaya. Tradisi lisan merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mengandung banyak nilai dan kearifan. Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai wujud kedekatan hubungan antara bahasa dan budaya. Hal ini karena tradisi lisan merupakan wujud kebudayaan yang memanfaatkan bahasa sebagai media penyampaiannya. Hal ini berlaku pula pada tradisi *betandaq* yang memanfaatkan bahasa sebagai media pengeksresiannya. *Betandaq* *bau nyale* sering disebut sebagai ungkapan keagungan cinta muda – mudi sasak zaman dahulu yang diungkapkan melalui bahasa. Lalu Saladin, Ketua Komunitas Adat Desa Sengkol, menyatakan bahwa *betandaq* sering dilakukan masyarakat Suku Sasak khususnya di Pulau Lombok dengan dialek bahasa sasak sasak *meriak – meriku* yang terdapat di daerah Pujut, Praya Barat, Penujak, Sengkol, dan sekitarnya.

² Saharudin Saharudin, “Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam *Bêkayaq* *Bau Nyalé* Dan *Pataq Paré*,” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities* 1, no. 1 (8 Desember 2016): 87, <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.17036>.

Tandaq adalah pantun Sasak yang sarat makna dan sering digunakan untuk saling merayu. Sebagai sebuah tradisi lisan, bahasa *tandaq* mengandung banyak makna kias. Makna kias ini muncul secara spontanitas sebagai wujud kreativitas berbahasa pemuda-pemudi sasak zaman dahulu. Analisis terhadap penggunaan diksi pada *betandaq* khususnya *betandaq bau nyale* masih jarang dilakukan. Padahal, makna – makna dan ekspresi kebahasaan yang terkandung dalam *tandaq bau nyale* sangatlah kaya. Oleh karena itu, menganalisis ekspresi makna yang terdapat dalam *tandaq* sangat menarik untuk dilakukan agar mengetahui maksud dan makna yang terkandung dalam *tandaq bau nyale*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mencari unsur, ciri-ciri dan makna metaforis yang terdapat dalam *tandaq bau nyale*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian emik. Pendekatan penelitian emik merupakan pendekatan penelitian yang menggambarkan perilaku masyarakat dari perspektif pemilik atau pelaku kebudayaan tersebut. Pendekatan emik (*native point of view*) mencoba menjelaskan suatu fenomena masyarakat dengan sudut pandang masyarakat itu sendiri.³ Penerapan pendekatan emik dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pelaku *tandaq* yang masih ada di daerah Sengkol, Lombok Tengah.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan wawancara mendalam dengan pelaku *tandaq* di Dusun Ende Desa Sengkol, ketua komunitas adat Desa Sengkol, tokoh adat Desa Batujai, dan pemuda penggiat adat Desa Sengkol. Sedangkan, prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menyusun rancangan pertanyaan terlebih dahulu yang bersangkutan dengan objek penelitian (*tandaq bau nyale*) pada daerah permukiman yang ada di Kecamatan Pujut dengan narasumber yang berbeda. Dari hasil data wawancara didapatkan berbagai jenis *tandaq bau nyale* yang bervariasi, Kemudian penulis menganalisis data dengan mengklasifikasikan *tandaq bau nyale* berdasarkan isi yang terdapat pada *tandaq*. Dari pengklasifikasian data, penulis mendapatkan *tandaq* pembuka

³Rozali Jauhari Alfanani, Studi Komparasi Emik Dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing Di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer, Jurnal proceedings Education and language International converence, 2017.

dan tandaq penutup yang bergantung pada isi tandaq. Selain itu, penulis juga mencoba membedah makna metaforis yang terdapat pada *tandaq* yang ada.

C. PEMBAHASAN

1. Relevansi Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah sarana atau alat yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa (Saddhono dalam Puspitasari). Bahasa dan kebudayaan memiliki kaitan yang cukup erat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁴ Bahasa berkaitan erat dengan bahasa karena bahasa adalah salah satu dari tujuh unsur kebudayaan. Bahasa memiliki peran penting dalam kebudayaan karena bahasa mempunyai peranan dominan dalam perkembangan kebudayaan.

Dalam tatanan masyarakat, bahasa adalah media yang digunakan untuk mengekspresikan realitas sosial budaya. Tak dapat dipungkiri bahwa masyarakat kerap menggunakan bahasa sebagai media ekspresi sosial budaya. Bahasa digunakan sebagai jembatan untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran baik melalui tulisan maupun secara lisan. Keseluruhan sistem gagasan dan hasil karya inilah yang kemudian disebut sebagai kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang tak dapat terpisah.

2. Masyarakat Suku Sasak Lombok Tengah

Bahasa merupakan salah satu media pengungkapan ekspresi dan media pengekspresian sosial – budaya masyarakat. Tradisi lisan merupakan salah satu kekayaan budaya yang memanfaatkan bahasa sebagai media pengungkapannya. Tradisi lisan adalah tradisi atau kebudayaan yang pada proses penyampaian melalui media lisan. Tradisi lisan umumnya diwariskan secara turun – temurun secara lisan tanpa atau dengan teks verbal. Tradisi lisan menuntut adanya kreativitas pelaku budaya saat pelaksanaan tradisi lisan. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek lainnya yaitu pada prinsip performansi. Bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. bahasa sebagai unsur lingual yang menyimpan

⁴ Fudiyartanto, Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, Jurnal Adabiyat 2017.

sumber-sumber cultural tidak dapat dipahami secara terpisah dari pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.⁵

Salah satu tradisi Suku Sasak yang memanfaatkan bahasa, khususnya bahasa lisan, sebagai media ekspresi adalah tradisi betandaq. Betandaq merupakan tradisi berbalas pantun yang dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Lalu Saladin, menyatakan bahwa berdasarkan situasi dan kondisinya tandaq dibagi menjadi beberapa jenis yaitu tandaq bau nyale (tandaq yang dilantunkan sembari menunggu nyale), tandaq mataq (waktu panen), tandaq nyantung (tandaq yang dilantunkan saat seseorang sedang kesepian), dan tandaq belancaran (tandaq yang dilantunkan di atas perahu)

Istilah Betandaq berasal dari kata benda tandaq yang berarti tanda. Asumsi lain mengatakan bahwa istilah tandaq erat kaitannya dengan istilah tanduq yang berarti ‘indikasi’.⁶ Lalu Saladin, Ketua Komunitas Adat Desa Sengkol, menyatakan bahwa secara harfiah istilah tandaq dapat diartikan sebagai indikasi atau penanda yang digunakan untuk menandai sang pujaan hati melalui lantunan- lantunan pantun.

Betandaq sebagai media ekspresi dan pengungkapan perasaan sangat menuntut kreativitas pelaku tandaq. Artinya, tidak ada naskah yang dipegang saat petandaq melantunkan tandaq melainkan dilakukan dengan spontanitas dan sesuai kreativitas. Tandaq merupakan pantun Sasak yang dilantunkan dengan irama alunan vokal yang disebut reng. Alunan vokal ini biasanya digunakan untuk mengawali tandaq. Tidak ada aturan khusus dalam mengolah alunan vokal (*reng*) dalam tandaq. Hal ini pula menuntut kreativitas petandaq dan sesuai dengan kemampuan masing-masing petandaq.

Betandaq merupakan salah satu tradisi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat dan diwariskan secara turun – temurun. Betandaq sebagai tradisi lisan merupakan salah satu wujud ekspresi kebahasaan dan kebudayaan masyarakat. Betandaq sebagai ekspresi kebahasaan artinya bahasa memiliki peranan penting sebagai media

⁵Muh. Sha’ad Bawazzir, Johan Mahyudi, dan Aswandikari Aswandikari, “Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan Dalam Pertunjukan Jiki Hadara Pada Pernikahan Masyarakat Bima: Kajian Antropologi Linguistik,” *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA* 22, no. 2 (23 Januari 2024): 231–51, <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9325>.

⁶ Ramdhan Billyardi dkk., “New Record: Ethnobotany of ‘Buah Tarasi’ (*Cassia javanica* L.) in Sukabumi and Cianjur, West Java,” ed. oleh D. Siswanto dkk., *BIO Web of Conferences* 91 (2024): 01008, <https://doi.org/10.1051/bioconf/20249101008>.

ungkapan perasaan. Hal inilah yang berlaku dalam tradisi betandaq. Selain itu, betandaq juga merupakan bentuk manifestasi kebudayaan artinya betandaq merupakan ciri khas suatu masyarakat dan menjadi kebiasaan hingga berkembang menjadi budaya setempat.

3. Ekspresi Metaforis dalam Betandaq Bau Nyale

Betandaq bau nyale merupakan lantunan pantun yang berisi ungkapan hati muda-mudi zaman dahulu. Ungkapan hati ini disampaikan dalam tandaq dan menggunakan kata-kata bermakna kias. Ungkapan – ungkapan dalam tandaq bau nyale tak jarang pula menggunakan metafora sehingga teori semiologi Saussure dapat digunakan untuk analisis metafora dalam Betandaq Bau Nyale.

Ferdinand De Saussure menyebut semiotika sebagai semiologi. Semiologi menurut Saussure seperti yang dikutip dalam Hidayat didasarkan pada anggapan bahwa selama berfungsi sebagai tanda harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Menurut Saussure tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan seperti halnya selembar kertas.⁷ Artinya, sebuah tanda (berwujud gambar atau kata) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut signifier, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna.

Setiap tanda linguistic atau tanda bahasa terdiri atas dua komponen yaitu komponen signifian (yang mengartikan) yang berwujud runtutan bunyi dan komponen signifie (yang diartikan) yang berwujud pengertian atau konsep yang dimiliki atau yang terdapat dalam kata tersebut. Dengan kata lain, signifian juga dapat disebut penanda sedangkan signifie dapat disebut petanda. Dalam analisis ekspresi metaforis, teori semiologi de Saussure ini dapat digunakan dengan cara mengidentifikasi penanda dan petanda yang digunakan dalam tandaq bau nyale. Kemudian berdasarkan penanda dan petanda ini, dapat dirumuskan makna yang terkandung dalam ekspresi metaforis tersebut.

4. Betandaq Bau Nyale

Bau nyale merupakan salah satu tradisi besar yang diadakan masyarakat Suku Sasak khususnya masyarakat yang bermukim di pesisir pantai. *Nyale* merupakan cacing laut

⁷ Isnaini Anniswati Rosyida, “Analisis Semiotika Dalam Rubrik Iklan Mobil Harian Jawa Pos,” *Edu-Kata* 5, no. 2 (31 Agustus 2019): 111–20, <https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1012>.

(*Palola paridis* L.) yang dipercaya sebagai jelmaan putri Mandalika, keluarnya *nyale* ke permukaan sering terjadi tanggal 19 dan 20 bulan sepuluh penanggalan Sasak. Kesepakatan penentuan tanggal bau *nyale* biasanya dilakukan oleh karma adat dan pemerintah melalui “*Sangkep Wariga*.”⁸ *Nyale* biasanya muncul di antara waktu fajar sampai matahari terbit (antara pukul 04 – 06). Akan tetapi, warga berduyun – duyun ke pesisir pantai sejak sore dan bermalam di pinggir pantai. Sembari menunggu keluarnya *nyale*, kaum muda – mudi biasanya akan melakukan tradisi berbalas pantun (yang disebut *betandaq*) untuk mengisi waktu dan sebagai media komunikasi.

Betandaq bau *nyale* dilakukan di pinggir pantai oleh sekelompok pemuda dan pemudi yang berkumpul terpisah. – pemudi sasak akan melakukan tradisi *betandaq* pada malam hari dengan menggunakan pakaian adat lengkap. Pada saat *betandaq*, sang lelaki biasanya akan membawa buah tangan atau cindramata yang disebut *bejambeq*. Kemudian Cindramata ini kemudian akan dibuka oleh para gadis setelah tradisi *betandaq* selesai.

Tandaq bau *nyale* berisi ungkapan perasaan pemuda – pemudi. *Tandaq* bau *nyale* selalu diiringi oleh lantunan vokal yang disebut *reng* dan buaq *tandaq* yang merupakan isi dari pantun. Sebagaimana pantun pada umumnya, *tandaq* juga memiliki sampiran dan isi serta bersajak a-a-a-a atau a-b-a-b . Perhatikan contoh berikut:

Sampiran: <i>icaq bile sak gawah belek</i> <i>Anak nao sak longsong dirik</i>	Isi: <i>Gitakq side sak baruk belik</i> <i>Salak tao gamak tolong dirik</i>
---	---

Tandaq bau *nyale* terdiri dari 3 bagian yaitu pembuka, isi, dan penutup. *Tandaq* pembuka umumnya berkaitan erat dengan situasi alam sekitar. Artinya dalam memulai *tandaq* biasanya petandaq akan memperhatikan kondisi alam sekitar kemudian akan menjadikan kondisi tersebut sebagai pembuka dalam *tandaq*. Saat *betandaq*, sang lelaki yang akan memulai atau membuka *tandaq*. Perhatikan contoh *tandaq* pembuka berikut

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
----	-------------	---------------------	------

⁸ I Made Purna, Bau *Nyale*: The Valuable Tradition Of Multiculturalism And Pluralism, Jurnal patanjala, Vol. 10 No. 1 Maret 2018.

1.	<i>Nyambuq aer sak</i>	[nyambuq aer sak]	Jambu air memang
	<i>mulen manis</i>	[mulən manIs]	manis
	<i>Setundun masih kataq</i>	[sətUndUn masIh]	Seikat masih
	<i>Jaoq paer saling</i>	[kataq]	mentah
	<i>tangis</i>	[jaoq paer salin tanis]	Jarak jauh
	<i>Lalang gunung saling</i>	[lalan gunUn salIn]	menangisi
	<i>tangga</i>	[tangaq]	Terpisah gunung
			saling mengintip

Tandaq di atas merupakan tandaq pembuka. Menurut pemaparan Lalu Saladin, Ketua Komunitas Adat Desa Sengkol, *petandaq* biasanya memanfaatkan situasi alam sekitar untuk membuka tandaq. *Tandaq* di atas berisi ungkapan kerinduan sepasang kekasih yang tak dapat bertemu karena jarak jauh yang memisahkan.

Selain berkaitan dengan kondisi alam sekitar, *tandaq* pembuka juga dapat berisi ajakan. Berikut adalah contoh *tandaq* pembuka dari daerah Batujai

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
1.	<i>Baliq randang gamaq</i>	[balIq kərandaŋ gamaq]	Balik <i>randang</i> duhai
	<i>dinde takak jijim</i>	[dində takak jijiIm]	adinda tempat padi
	<i>Baitkh piring gamaq</i>	[bait ketirIn gamaq dində]	Ambilkan piring duhai
	<i>dinde takaq pamaq</i>	[takaq pamaq]	adinda tempat pamaq
	<i>Balik andang gamaq</i>	[balIk andaŋ gamaq]	Hadap kemarilah
	<i>semeton yaqku dedem</i>	[səməton yakku dɛdəm]	saudara kan
	<i>Yakku didim isik tandaq</i>	[yakku didim isik tandaq]	kunyayakan
			Kan kunyanyikan
			dengan tandaq

Tandaq di atas merupakan *tandaq* pembuka yang berisi ajakan. Makna yang terkandung dalam tandaq tersebut adalah ajakan untuk mendengar lantunan tandaq. Bagian isi *tandaq* bau nyale adalah ungkapan kekaguman atau ungkapan perasaan muda – mudi Sasak. Bagian isi tandaq bau nyale umumnya merupakan rayuan – rayuan yang disampaikan dengan bahasa kias. Perhatikan contoh *tandaq* berikut.

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
----	-------------	---------------------	------

3.	<i>Tunjuk udang balang lalis</i>	[tUnjUk udan balan lalIs]	Menusuk udang dan belalang <i>lalis</i>
	<i>Lalis ejo kaken sie</i>	[lalIs ejo kakən siə]	Belalang <i>lalis</i> hijau
	<i>Nunduk nuntang janjam tangis</i>	[nUndUk nUntan janjam tanIs]	makan garam Gelisah sambil
	<i>Tangis erok perangen side</i>	[tanIs eroq pəranən sidə]	menangis merintih Menangis merintih merindukanmu

Tandaq di atas merupakan contoh *tandaq* bagian isi. Makna yang terkandung dalam *tandaq* tersebut adalah kegelisahan dan kesedihan sang lelaki yang merindukan sang kekasih. Setelah itu, sang wanita membalas dengan *tandaq* sebagai berikut:

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
4.	<i>Ndeq bani pamaq buaq</i>	[ndəq bani pamaq buaq]	Tidak berani memakan buah pinang
	<i>Buaq gambir sepenginang</i>	[buaq gambIr səpəŋinan]	Buah gambir <i>sepenginang</i>
	<i>Ndeq bani tepeduak</i>	[ndəq bani tɐpɛduwaq]	Tidak berani diduakan
	<i>Maraq dacin kurang timbang</i>	[maraq dacIn kuran timban]	Bagaikan timbangan berat sebelah

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
5.	<i>Subhanale wah balang gegak</i>	[subhanalə wah balan gegak]	Subhanale itu belalang gegak
	<i>Sandel dewe sak rengganis</i>	[sandəl dɛwɛ sak rəŋganIs]	Sandal dewe yang rengganis
	<i>Ndekku bani plentong paoq</i>	[ndəkku bani plənton paoq]	Tidak berani melempar mangga
	<i>Mun ndek begeju jagung</i>	[mun ndək bəgəju jagun]	Kalau tidak berkayu jagung
	<i>Ndekku bani ngelencong jaoq</i>	[ndəkku bani ŋələncon jaoq]	Tidak berani melihat jauh
	<i>Marak ndek bebalu gantung</i>	[marak ndək bəbalu gantun]	Karena aku janda tanpa kepastian

Tandaq di atas adalah *tandaq* yang dilantunkan oleh sang wanita untuk membalas *tandaq* yang sebelumnya telah dilantunkan oleh pria. *Tandaq* ini bermakna ketidakanggupan sang wanita untuk diduakan karena diduakan bagaikan timbangan berat sebelah yang bermakna ketidakadilan. Tradisi betandaq juga diikuti oleh janda. Berikut ini adalah contoh buaq tandaq dari daerah Penujak yang dilantunkan oleh janda.

Tandaq di atas merupakan lantunan tandaq yang berisi kegelisahan dan ketidakberanian seorang gadis yang menyandang gelar janda tanpa kepastian. Tandaq di atas merupakan tandaq yang berasal dari daerah penujuk. Adapun cirri khas kebahasaan yang menunjukkan bahwa tandaq tersebut berasal dari Penujuk adalah penggunaan kata *begeju* yang berarti berkayu.

Tandaq penutup biasanya berisi harapan-harapan yang dilantunkan di akhir tandaq. berikut adalah contoh tandaq untuk menutup prosesi betanda

No	Buaq Tandaq	Transkripsi Fonetis	Arti
6.	<i>Mon tempani tepiak sik tepung</i>	<i>[mon təmpani tēpiak sɪk təpʊŋ]</i>	Kalau tempani terbuat dari tepung
	<i>Mon jeluang sak jari rokok</i>	<i>[mon jəluang sak jari rokok]</i>	Kalau plastik jadi rokok
	<i>ndek bani gamak lebur bareng</i>	<i>[ndək bani gamak ləbur barəŋ]</i>	Tidak berani lebur bersama
	<i>Palahn dalam luang taok besopok</i>	<i>[palahn dalam luwang taokt bəsopok]</i>	Semoga dalam lubang (kubur) tempat bersatu

Tandaq di atas merupakan contoh tandaq penutup karena berisi harapan untuk bersatu di alam kubur jika tak bersatu di dunia. Setelah tandaq selesai dilantunkan, buah tangan (bejambek) akan dibuka oleh para wanita sebagai bekal dalam tradisi bau nyale. Tandaq dinyanyikan dengan alunan vokal yang disebut reng. Berikut adalah contoh gambaran formulasi tandaq apabila diikuti reng

Bait Tandaq yang dilantunkan pria (#2)	Bait tandaq yang dilantunkan wanita (#4)
e... balik kerandang dinde <i>gamak</i> takak jiji e... <i>tolongaa</i> (berhenti sejenak dan menarik nafas) baitkh piring dinde... <i>gamak</i> takak... pamaq e... balik andangm <i>gamak</i> semeton jarin yakku didim e... wah yakku didim (berhenti sejenak dan menarik nafas) yakku didim <i>gamak</i> isiq... tandaq ...	Ae... ndeq bani <i>gamak</i> pamaq buaq Buaq gambir <i>gamak</i> sepenginang... e... ndek bani <i>gamak</i> tepeduak marak dacin (berhenti sejenak dan menari nafas) marak dacin <i>gamak</i> kurang timbang...
... : menandakan pemajangan bunyi pada bagian tersebut.	

Saat melantunkan tandaq, para petandaq diberikan kebebasan untuk mengkreasikan reng ataupun penambahan kata agar tandaq dapat terdengar lebih enak. Tidak ada aturan baku terkait lantunan vokal (reng) saat betandaq. Artinya, hal ini tergantung pada kemampuan masing-masing petandak. Berdasarkan hasil pengamatan penulis. Petandaq di daerah Batujai dan Pujut biasanya mengawali tandaq dengan lantunan vokal (reng) dan kembali memberi reng pada bagian akhir baris. Pemberian kata – kata tambahan pada tandaq di atas adalah kata gamak dan tolonga. Kedua kata ini tidak memiliki arti tersendiri, hanya berfungsi sebagai kata tambahan agar tandaq terdengar lebih efektif.

5. Ekspresi Metaforis Dalam Tandaq Bau Nyale

Tandaq bau nyale berisi ungkapan perasaan dan kekaguman yang dituangkan dalam bahasa tandaq dan umumnya menggunakan bahasa kias. Sebagai sebuah pengungkapan perasaan dengan memanfaatkan bahasa kias, tandaq tentu menggunakan gaya bahasa tertentu salah satunya adalah metafora. Di dalamnya terlibat dua ide: pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek dan kedua adalah perbandingan terhadap kenyataan tadi. Analisis terhadap metafora dapat dilakukan dengan menggunakan teori Semiologi de Saussure. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi petanda yang merujuk pada suatu kenyataan dan penanda yang merujuk pada perbandingan terhadap kenyataan atau makna yang terkandung dalam petanda. Berikut adalah ekspresi metaforis yang terkandung dalam tandaq bau nyale

No	Buaq Tandaq	Identifikasi	Makna Ekspresi Metaforis
1.	<i>Nyambuq aer sak mulen manis Setundun masih kataq Jaoq paer saling tangis Lalang gunung saling tanggaq</i>	<i>(Jaoq paer saling tangis)</i> Kata <i>jaoq paer</i> merupakan petanda Penanda (maknanya) adalah jarak yang teramat jauh membuat mereka saling menangi (<i>lalang gunung saling tanggaq</i>) Kata <i>lalang gunung</i> merupakan petanda Penanda (maknanya) adalah terpisah gunung yang	Makna ekspresi metaforis pada tandaq ini adalah ungkapan kerinduan yang diwujudkan dalam bentuk tanda-tanda seperti kata <i>jaoq paer</i> dan <i>lalang gunung</i> . Kedua tanda ini merupakan pandanan kata yang digunakan untuk mengungkapkan kerinduan sepasang kekasih yang berjauhan.

		berarti jarak yang sangat jauh membuat mereka saling melihat walau berjauhan.	
2.	<i>Mon tempani tepiak sik tepung</i> <i>Mon jeluang sak jari rokok</i> <i>ndek bani gamak lebur bareng</i> <i>Palahn dalam luang taok besopok</i>	<i>(palahn dalam luang taok besopok)</i> Kata <i>luang</i> yang berarti lubang merupakan petanda dalam metafora di atas. Penanda (maknanya) adalah keabadian atau keinginan untuk bersatu selamanya.	Makna ekspresi metaforis pada <i>tandaq</i> tersebut adalah harapan keabadian cinta sepasang kekasih yang diungkapkan dalam bentuk tanda yaitu <i>luang</i> (lubang) yang bermakna kubur. Pandanan kata ini digunakan untuk menyatakan keadadian karena alam kubur merupakan tempat peristirahatan yang abadi bagi manusia.
3.	<i>Ndeq bani pamaq buaq Buaq gambir sepeginang</i> <i>Ndeq bani tepeduak Mara q dacin kurang timbang</i>	<i>(maraq dacin kurang timbang)</i> Kata <i>dacin</i> yang berarti timbangan merupakan petanda dalam metafora di atas. Penanda (maknanya) adalah ketidakadilan sebagai timbangan yang berat sebelah.	Makna ekspresi metaforis pada <i>tandaq</i> tersebut adalah ungkapan ketidakadilan yang akan dirasakan apabila sang wanita diduakan. Ungkapan metaforis ini diwujudkan dalam tanda yaitu <i>dacin</i> yang berarti timbangan. Padanan kata <i>dacin</i> (timbangan) dipadukan dengan frasa <i>kurang timbang</i> sehingga bermakna sebagai timbangan berat sebelah yang merujuk pada makna ketidakadilan.

4. <i>Tunjuk udang balang lalis</i> <i>Lalis ejo kaken sie</i> <i>Nunduk nuntang janjam tangis</i> <i>Tangis erok perangen side</i>	(<i>nunduk nuntang janjam tangis</i>) Frasa <i>nunduk nuntang</i> merupakan petanda dalam metafora di atas. Adapun penanda (maknanya) adalah ungkapan kegelisahan seseorang yang digambarkan melalui bahasa yang meunjukkan gerak – gerak.	Makna ekspresi metaforis yang terkandung pada metaofora tersebut adalah ungkapan kegelisahan seseorang yang merindukan kekasihnya. Untuk menggambarkan kegelisahannya digunakan diksi <i>nunduk nuntang janjam tangis</i> yang bermakna kegelisahan tiada menentu hingga ia menangis sambil merintih.
--	---	---

D. PENUTUP

Tradisi budaya *betandaq* merupakan media yang dipakai oleh masyarakat Sasak khususnya yang ada di Lombok Tengah untuk menyalurkan ungkapan perasaan kepada seseorang. Artinya bahwa tradisi ini memiliki fungsi sebagai perekat sosial yang tinggi bagi masyarakat melalui makna-makna ungkapan dalam *tandaq bau nyale*. Makna-makna ungkapan yang terdapat dalam *tandaq* tersebut pada umumnya adalah isi curahan hati seseorang dengan bahasa-bahasa yang tidak langsung. Bahasa-bahasa yang tidak langsung adalah bahasa yang tidak pada makna sebenarnya (metafora). Menelisik makna yang terdapat pada variasi *tandaq bau nyale* dapat memberikan pengetahuan yang lebih kepada khalayak yang masih awam dengan *tandaq bau nyale*. Sehingga pada kemudian hari tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan arti *tandaq* di dalamnya. Dapat disimpulkan bahwa pada intinya makna yang terdapat dalam *tandaq bau nyale* adalah ungkapan-ungkapan yang berisi tentang perasaan dari *petandaq* (pelaku *tandaq*), dan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam *tandaq* maka dapat diidentifikasi melalui maksud dari bahasa metaforis yang digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

Bawazzir, Muh. Sha'ad, Johan Mahyudi, Dan Aswandikari Aswandikari. "NILAI-Nilai Budaya Tradisi Lisan Dalam Pertunjukan Jiki Hadara Pada Pernikahan Masyarakat

- Bima: Kajian Antropologi Linguistik.” *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA* 22, No. 2 (23 Januari 2024): 231–51. <https://doi.org/10.20414/Tsaqafah.V22i2.9325>.
- Billyardi, Ramdhan, Miftahudin, Sulistijorini, Dan Tatik Chikmawati. “New Record: Ethnobotany Of ‘Buah Tarasi’ (*Cassia Javanica* L.) In Sukabumi And Cianjur, West Java.” Disunting Oleh D. Siswanto, E.L. Arumningtyas, F.Z. Huyop, C. Retnaningdyah, A.B. Mohagan, A.S. Leksono, S. Rahayu, N. Yasuda, Dan M. Yusuf. *BIO Web Of Conferences* 91 (2024): 01008. <https://doi.org/10.1051/Bioconf/20249101008>.
- Rosyida, Isnaini Anniswati. “Analisis Semiotika Dalam Rubrik Iklan Mobil Harian Jawa Pos.” *Edu-Kata* 5, No. 2 (31 Agustus 2019): 111–20. <https://doi.org/10.52166/Kata.V4i2.1012>.
- Saharudin, Saharudin. “Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok Dalam Bêkayaq Bau Nyalé Dan Pataq Paré.” *Sasdaya: Gadjah Mada Journal Of Humanities* 1, No. 1 (8 Desember 2016): 87. <https://doi.org/10.22146/Sasdayajournal.17036>.
- Wahidah, Baiq Yulia Kurnia. “Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik Tahun 2018.” *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala* 4, No. 5 (15 Desember 2019). <https://doi.org/10.58258/Jupe.V4i5.1297>.
- Rozali Jauhari Alfani, Studi Komparasi Emik Dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing Di Indonesia: Kajian Antropologi Kontemporer, Jurnal proceedings Education and language International conference, 2017.
- Fudiyartanto, Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia, Jurnal Adabiyat 2017.
- I Made Purna, Bau Nyale: The Valuable Tradition Of Multiculturalism And Pluralism, Jurnal patanjala, Vol. 10 No. 1 Maret 2018.